

BAB 2. JALAN YOGA VS JALAN TANTRA

APA PERBEDAAN ANTARA YOGA TRADISIONAL DAN TANTRA? APAKAH MEREKA SAMA?

WHAT IS THE DIFFERENCE BETWEEN TRADITIONAL YOGA AND TANTRA? ARE THEY THE SAME?

Tantra dan yoga pada dasarnya berbeda. Mereka mencapai tujuan yang sama; Namun, jalan mereka tidak hanya berbeda, tapi juga bertentangan. Oleh karenanya hal ini harus dipahami dengan jelas.

Tantra and yoga are basically different. They reach to the same goal; however, their paths are not only different, but contrary also. So this has to be understood very clearly.

Proses yoga adalah juga merupakan metodologi; yoga juga merupakan teknik. Yoga bukanlah filsafat, sama seperti tantra – yoga bergantung dan mengandalkan tindakan (action/praktek), metode, teknik. Dengan jalan melakukan itu juga mengarah ke yoga, namun prosesnya berbeda. Dalam yoga kita harus berjuang (melawan) dan bertarung; itu adalah jalan para pejuang. Di jalan tantra seseorang tidak harus berjuang sama sekali. Sebaliknya, kita harus mengumbarnya – tapi dengan kesadaran.

The yoga process is also methodology; yoga is also technique. Yoga is not philosophy, just like tantra – yoga depends on action, method, technique. Doing leads to being in yoga also, but the process is different. In yoga one has to fight; it is the path of the warrior. On the path of tantra one does not have to fight at all. Rather, on the contrary, one has to indulge – but with awareness.

Yoga adalah menekan/pengekangan dengan kesadaran (suppression with awareness), keinginan dan nafsu ditekan; tantra adalah mengumbar dengan kesadaran. Tantra mengatakan bahwa apapun dirimu, tujuan yang paling akhir adalah tidak berlawanan tidak bertentangan dengan dirimu itu. Ini adalah pertumbuhan; engkau dapat tumbuh sampai menjadi tujuan akhirmu. Tidak ada pertentangan antara dirimu dan realitas. Engkau adalah bagian dari realita, jadi tidak ada perjuangan dan perlawanan, tidak ada konflik, tidak diperlukan

pertentangan terhadap hal-hal yang bersifat alami. Engkau harus menggunakan hal-hal yang alami pada dirimu; Engkau harus menggunakan apapun yang secara alami ada padamu untuk mencapai keadaan yang melampaui segala sesuatu.

Yoga is suppression with awareness; tantra is indulgence with awareness. Tantra says that whatsoever you are, the ultimate is not opposite to it. It is a growth; you can grow to be the ultimate. There is no opposition between you and the reality. You are part of it, so no struggle, no conflict, no opposition to nature is needed. You have to use nature; you have to use whatsoever you are to go beyond.

Dalam yoga engkau harus berjuang melawan diri sendiri untuk mencapai keadaan yang melampaui segala sesuatu itu. Di dalam yoga, dunia dan MOKSHA, pembebasan – engkau sebagai dirimu saat ini dan engkau sebagai yang nanti dapat engkau capai – adalah dua hal yang berlawanan. Dengan menekan, melawan, melenyapkan semua yang merupakan dirimu engkau dapat mencapai yang tertinggi yang dapat dicapai. Di Jalan yoga untuk mencapai yang melampaui itu artinya kematian. Engkau harus mati, diri yang lama harus mati, agar dirimu yang baru, agar dirimu yang sejati dapat terlahir.

In yoga you have to fight with yourself to go beyond. In yoga, the world and MOKSHA, liberation – you as you are and you as you can be – are two opposite things. Suppress, fight, dissolve that which you are so that you can attain that which you can be. Going beyond is a death in yoga. You must die for your real being to be born.

Dari sudut pandang tantra, yoga adalah bunuh diri di dalam dirimu (deep suicide). Engkau harus menentang dan membunuh dirimu yang alami – tubuhmu, nalurimu, keinginanmu, semuanya. Tantra mengatakan terima dirimu apa adanya. Tantra adalah penerimaan yang mendalam. Jangan membuat jarak antara engkau dan yang nyata, antara dunia dan NIRVANA. Jangan membuat jarak. Tidak ada jarak untuk tantra; tidak ada kematian yang dibutuhkan. Untuk kelahiran kembalimu, kematian tidak diperlukan – tetapi, bergerak melewati dan melampaui. Untuk dapat bergerak melewati dan melampaui, gunakan dirimu sendiri, gunakan yang ada pada dirimu.

In the eyes of tantra, yoga is a deep suicide. You must kill your natural self – your body, your instincts, your desires, everything. Tantra says accept yourself as you are. It is a deep acceptance. Do not create a gap between you and the

real, between the world and NIRVANA. Do not create any gap. There is no gap for tantra; no death is needed. For your rebirth, no death is needed – rather, a transcendence. For this transcendence, use yourself.

Misalnya, seks ada dalam dirimu, sebagai energi dasar – energi dasar dimana engkau lahir melaluinya, lahir dengannya. Sel-sel dasar dari ada-nya dirimu dan tubuhmu adalah seksual, sehingga pikiran manusia berputar di sekitar seks. Dengan yoga engkau harus melawan energy sex ini. Melalui pertarungan ini engkau membuat sebuah pusat yang berbeda pada dirimu sendiri. Semakin engkau melawan, semakin engkau menjadi terintegrasi di titik pusat yang berbeda. Maka seks tidak menjadi pusatmu. Melawan seks – tentu saja, secara sadar – akan menciptakan pusat yang baru dalam dirimu, penekanan baru, kristalisasi baru. Maka seks tidak akan menjadi energimu. Engkau akan membuat energi untuk bertarung dengan seks. Sebuah energi dan pusat yang berbeda dari ke-ada-anmu akan terwujud.

For example, sex is there, the basic energy – the basic energy you are born through, born with. The basic cells of your being and of your body are sexual, so the human mind revolves around sex. For yoga you must fight with this energy. Through fight you create a different center in yourself. The more you fight, the more you become integrated in a different center. Then sex is not your center. Fighting with sex – of course, consciously – will create in you a new center of being, a new emphasis, a new crystallization. Then sex will not be your energy. You will create your energy fighting with sex. A different energy will come into being and a different center of existence.

Untuk tantra engkau harus menggunakan energi seks. Jangan bertarung dengannya, tapi transformasi-kan. Jangan melihat sex dengan mata permusuhan, bersikap ramah dengannya. Ini adalah energimu. ia tidak jahat, tidak buruk. Setiap energi adalah alami. Energi itu dapat berguna untukmu, dan dapat juga digunakan untuk melawanmu. Engkau dapat membuatnya sebagai batu hambatan, atau engkau dapat membuatnya sebagai batu pijakan untuk engkau gunakan melangkah di atasnya. Energy seks ini dapat digunakan. Digunakan dengan benar, ia menjadi ramah; digunakan dengan salah, ia menjadi musuhmu. Energi itu bukan teman dan bukan juga musuh. Energi adalah sesuatu yang alami. Kebanyakan manusia yang menggunakan seks, membuat seks menjadi musuh, dan seks menghancurkan dia; ia menjadi tak berdaya melawan seks.

For tantra you have to use the energy of sex. Do not fight with it, transform it. Do not think in terms of enmity, be friendly to it. It is your energy. It is not evil, it is not bad. Every energy is just natural. It can be used for you, it can be used against you. You can make a block of it, a barrier, or you can make it a step. It can be used. Rightly used, it becomes friendly; wrongly used, it becomes your enemy. But it is neither. Energy is just natural. As ordinary man is using sex, it becomes an enemy, it destroys him; he simply dissipates in it.

Yoga memiliki pandangan yang berbeda – berlawanan dengan pikiran umum. Pikiran umum dihancurkan oleh keinginannya sendiri, sehingga yoga mengatakan berhenti menginginkan, jadilah tanpa keinginan. Lawan keinginan dan ciptakan keterpaduan di dalam dirimu yang mana adalah tanpa keinginan.

Yoga takes the opposite view – opposite to the ordinary mind. The ordinary mind is being destroyed by its own desires, so yoga says stop desiring, be desireless. Fight desire and create an integration in you which is desireless.

Tantra mengatakan sadari keinginan; jangan membuat perlawanan apapun. Bergerak dalam keinginan dengan penuh kesadaran, dan ketika engkau bergerak ke dalam keinginanmu dengan penuh kesadaran maka engkau melampauinya. Engkau di dalamnya dan masih tetap tidak berada di dalamnya. Engkau melewati itu, tapi engkau tetap di luar.

Tantra says be aware of the desire; do not create any fight. Move in desire with full consciousness, and when you move into desire with full consciousness you transcend it. You are into it and still you are not in it. You pass through it, but you remain an outsider.

Yoga lebih terlihat menarik karena yoga hanyalah kebalikan dari pemikiran yang umum, sehingga pemikiran yang umum dapat memahami bahasa yoga. Engkau tahu bagaimana seks menghancurkanmu – bagaimana ia telah menghancurkanmu, bagaimana engkau selalu berputar di sekitar seks seperti budak, seperti boneka. Engkau mengetahui ini dari pengalamanmu. Jadi ketika yoga mengatakan untuk melawannya, engkau segera memahami bahasanya. Itulah daya tariknya, daya tarik yoga yang mudah ditangkap.

Yoga appeals much because yoga is just the opposite of the ordinary mind, so the ordinary mind can understand the language of yoga. You know how sex is destroying you – how it has destroyed you, how you go on revolving around it

like a slave, like a puppet. You know this by your experience. So when yoga says fight it, you immediately understand the language. That is the appeal, the easy appeal of yoga.

Tantra tidak dapat dengan mudah menjadi begitu menarik. Terlihat sulit: bagaimana untuk bergerak dalam keinginan tanpa menjadi dikuasai oleh keinginan? Bagaimana melakukan hubungan seks secara sadar, dengan penuh kesadaran? Pemikiran yang biasa menjadi takut. Ini terlihat berbahaya. Bukan berarti itu berbahaya; apapun yang engkau tahu tentang seks menciptakan bahaya bagimu. Engkau mengenal dirimu, Engkau tahu bagaimana engkau dapat menipu diri sendiri. Engkau tahu betul bahwa pikiranmu licik. Engkau dapat bergerak dalam keinginan, dalam seks, dalam segala hal, dan engkau dapat menipu diri sendiri bahwa engkau sedang bergerak dengan penuh kesadaran. Itulah mengapa engkau merasakan bahayanya.

Tantra can not be so easily appealing. It seems difficult: how to move into desire without being overwhelmed by it? How to be in the sex act consciously, with full awareness? The ordinary mind becomes afraid. It seems dangerous. Not that it is dangerous; whatsoever you know about sex creates this danger for you. You know yourself, you know how you can deceive yourself. You know very well that your mind is cunning. You can move in desire, in sex, in everything, and you can deceive yourself that you are moving with full awareness. That is why you feel the danger.

Bahayanya tidak berada di dalam tantra; bahayanya adalah di dalam dirimu. Dan daya tarik yoga adalah karena dirimu, karena pemikiranmu yang biasa, seks-mu ditekan (dikekang), engkau menjadi haus-seks. Karena pemikiran umum tidak memiliki pemikiran yang sehat tentang seks, yoga menjadi menarik. Dengan masyarakat yang lebih mapan, dengan seks yang sehat – alami, normal – kasusnya akan berbeda. Kita tidak normal dan alami. Kita benar-benar tidak normal, tidak sehat, benar-benar gila. Tapi karena semua orang lain juga seperti kita, kita tidak pernah merasakannya bahwa ini tidak normal.

The danger is not in tantra; it is in you. And the appeal of yoga is because of you, because of your ordinary mind, your sex-suppressed, sex-starved, sex-indulging mind. Because the ordinary mind is not healthy about sex, yoga has an appeal. With a better humanity, with a healthy sex – natural, normal – the case would be different. We are not normal and natural. We are absolutely abnormal, unhealthy, really insane. But because everyone is like us, we never feel it.

Kegilaan menjadi hal yang begitu biasa sehingga tidak menjadi gila adalah tidak normal. Seorang Buddha adalah tidak normal, Seorang Yesus adalah tidak normal bagi kita. Mereka bukan bagian dari kita. Hal "normal" ini adalah penyakit. Pemikiran "normal" ini telah menciptakan daya tarik yoga. Jika engkau memandang seks secara alami – tanpa filosofi di sekitarnya, tanpa filosofi yang mendukung sex atau pun menentang sex – jika engkau menerima seks sama seperti engkau menerima tanganmu, matamu; jika itu diterima sebagai hal yang benar-benar alami, maka tantra akan memiliki daya tarik. Dan hanya ketika itu tantra dapat berguna bagi banyak orang.

Madness is so normal that not to be mad may look abnormal. A Buddha is abnormal, a Jesus is abnormal amidst us. They do not belong to us. This "normalcy" is a disease. This "normal" mind has created the appeal of yoga. If you take sex naturally – with no philosophy around it, with no philosophy for or against – if you take sex as you take your hands, your eyes; if it is totally accepted as a natural thing, then tantra will have an appeal. And only then can tantra be useful for many.

Tapi era tantra akan datang. Cepat atau lambat tantra akan meledak untuk pertama kalinya di masyarakat, karena untuk pertama kali waktunya akan menjadi matang, – matang untuk kita menerima seks secara alami. Mungkin ledakan itu dimulai dari Barat, karena Freud, Jung, Reich, mereka telah mempersiapkan landasannya. Mereka tidak mengetahui apa-apa tentang tantra, tapi mereka telah membuat dasar untuk tantra dapat berkembang. Psikologi Barat telah sampai pada kesimpulan bahwa dasar dari penyakit manusia adalah di sekitar seks, kegilaan dasar manusia adalah berorientasi seks.

But the days of tantra are coming. Sooner or later tantra will explode for the first time in the masses, because for the first time the time is ripe – ripe to take sex naturally. It is possible that the explosion may come from the West, because Freud, Jung, Reich, they have prepared the background. They did not know anything about tantra, but they have made the basic ground for tantra to evolve. Western psychology has come to a conclusion that the basic human disease is somewhere around sex, the basic insanity of man is sex-oriented.

Jadi, kecuali orientasi seks disingkirkan, manusia tidak bisa menjadi alami, normal. Kesalahan manusia adalah karena sikap-nya tentang seks. Tidak ada sikap (menyikapi, attitude) yang dibutuhkan. Hanya setelah itu engkau menjadi alami. Apa sikap yang telah engkau miliki terhadap matamu? Apakah mereka iblis

atau ilahi? Apakah engkau mendukung atau menentang mereka? Tidak ada sikap! Itulah mengapa matamu normal.

So unless this sex orientation is dissolved, man cannot be natural, normal. Man has gone wrong only because of his attitudes about sex. No attitude is needed. Only then are you natural. What attitude have you about your eyes? Are they evil or are they divine? Are you for your eyes or against them? There is no attitude! That is why your eyes are normal.

Coba ambil beberapa sikap – pikirkan bahwa mata itu jahat. Kemudian melihat akan menjadi sulit. Kemudian melihat akan menjadi bermasalah sama seperti seks. Kemudian engkau akan ingin melihat, engkau akan berhasrat untuk melihat. Tapi ketika engkau melihat engkau akan merasa bersalah. Setiap kali engkau melihat engkau akan merasa bahwa engkau telah melakukan sesuatu yang salah, bahwa engkau telah berdosa. Engkau menjadi sangat ingin membunuh alat penglihatanmu; engkau ingin menghancurkan matamu. Dan semakin engkau ingin menghancurkan matamu, semakin engkau akan menjadi berfokus padanya. Kemudian engkau akan memulai kegiatan yang sangat tidak masuk akal. Engkau akan ingin melihat lebih banyak dan lebih lagi, dan selanjutnya engkau akan merasa lebih bersalah lagi. Hal yang sama telah terjadi dengan pusat seks.

Take some attitude – think that eyes are evil. Then seeing will become difficult. Then seeing will take the same problematic shape that sex has taken. Then you will want to see, you will desire and you will hanker to see. But when you see you will feel guilty. Whenever you see you will feel guilty that you have done something wrong, that you have sinned. You would like to kill your very instrument of seeing; you would like to destroy your eyes. And the more you want to destroy them, the more you will become eye centered. Then you will start a very absurd activity. You will want to see more and more, and simultaneously you will feel more and more guilty. The same has happened with the sex center.

Tantra mengatakan, terima apapun dirimu. Ini adalah catatan dasar – penerimaan total. Dan hanya melalui penerimaan total engkau dapat tumbuh. Kemudian gunakan setiap energi yang engkau miliki. Bagaimana engkau dapat menggunakannya? Terima mereka, kemudian cari tahu apakah energi ini – apakah seks itu, apakah fenomena ini. Kita tidak mengenal hal ini. Kita tahu banyak tentang seks, diajarkan oleh orang lain. Kita mungkin telah melalui hubungan seks, tetapi dengan pikiran bersalah, dengan sikap represif, dengan

tergesa-gesa, terburu-buru, melihat sex sebagai sesuatu yang harus dilakukan untuk melepaskan kepenatan. Aktivitas seks tidak menjadi aktivitas yang penuh kasih. Engkau tidak bahagia di dalamnya, tetapi engkau tidak dapat meninggalkannya. Semakin engkau mencoba untuk meninggalkannya, semakin sex menjadi menarik bagimu. Semakin engkau ingin menghapuskan seks, semakin engkau merasa ditarik ke arah sex.

Tantra says, accept whatsoever you are. This is the basic note – total acceptance. And only through total acceptance can you grow. Then use every energy you have. How can you use them? Accept them, then find out what these energies are – what is sex, what is this phenomenon. We are not acquainted with it. We know many things about sex, taught by others. We may have passed through the sex act, but with a guilty mind, with a suppressive attitude, in haste, in a hurry. Something has to be done in order to become unburdened. The sex act is not a loving act. You are not happy in it, but you cannot leave it. The more you try to leave it, the more attractive it becomes. The more you want to negate it, the more you feel invited.

Engkau tidak dapat meniadakan sex, tapi sikap untuk meniadakan ini, menghancurkan, sangat menghancurkan pikiran, menghancurkan kesadaran terdalam, sensitivitas terdalam yang dapat engkau gunakan untuk memahami sex. Jadi seks yang tanpa ada sensitivitas di dalamnya. Maka engkau tidak dapat memahaminya. Hanya kepekaan yang dapat memahami segala sesuatu; hanya perasaan yang mendalam, yang bergerak jauh ke dalam, yang dapat memahami segala sesuatu. Engkau hanya dapat memahami seks jika engkau bergerak di dalamnya seperti seorang penyair yang bergerak di tengah bunga-bunga, hanya dengan cara yang seperti itu engkau dapat memahami sex! Jika engkau merasa bersalah tentang bunga, engkau mungkin melewati taman, tetapi engkau akan melewatinya dengan mata tertutup. Dan engkau akan terburu-buru, tergesa-gesa, seperti sedang marah. Entah bagaimana pokoknya engkau merasa harus keluar dari kebun itu. Lalu bagaimana engkau dapat berada dalam kesadaran?

You cannot negate it, but this attitude to negate, to destroy, destroys the very mind, the very awareness, the very sensitivity which can understand it. So sex goes on with no sensitivity into it. Then you cannot understand it. Only a deep sensitivity can understand anything; only a deep feeling, a deep moving into it, can understand anything. You can understand sex only if you move in it as a poet moves amidst flowers – only then! If you feel guilty about flowers, you may pass through the garden, but you will pass with closed eyes. And you will be in a

hurry, in a deep, mad haste. Somehow you have to go out of the garden. Then how can you be aware?

Jadi tantra mengatakan, terima apapun dirimu. Engkau adalah misteri besar dari begitu banyak perwujudan berbagai energy (multidimensional energies). Terimalah dirimu apa adanya, dan bergerak dengan setiap energi dengan kepekaan, dengan kesadaran, dengan cinta, dengan pengertian. Bergerak dengan itu! Kemudian setiap keinginan akan menjadi kendaraan untuk melampauinya. Kemudian setiap energi ada untuk membantu. Dan kemudian dunia ini adalah nirwana, tubuh ini adalah kuil – kuil suci, tempat suci.

So tantra says, accept whatsoever you are. You are a great mystery of many multidimensional energies. Accept it, and move with every energy with deep sensitivity, with awareness, with love, with understanding. Move with it! Then every desire becomes a vehicle to go beyond it. Then every energy becomes a help. And then this very world is nirvana, this very body is a temple – a holy temple, a holy place.

Yoga adalah penolakan/penyangkalan; tantra adalah penerimaan/penguatan. Yoga berpikir dalam hal dualitas – Itulah alasan untuk kata 'yoga'. Yoga artinya 'untuk menempatkan dua hal menjadi satu', untuk 'menggabungkan' dua hal menjadi satu. Tapi ada dua hal; dualitas ada disana. Tantra mengatakan tidak ada dualitas. Jika ada dualitas, maka engkau tidak bisa menyatukan mereka. Dan bagaimanapun engkau mencoba mereka akan tetap ada dua. Bagaimanapun engkau mencoba untuk menyatukan, menggabungkan, mereka akan tetap dua, dan perlawanan akan terus berlanjut, dualisme akan tetap ada.

Yoga is negation; tantra is affirmation. Yoga thinks in terms of duality – that is the reason for the word 'yoga'. It means to put two things together, to 'yoke' two things together. But two things are there; the duality is there. Tantra says there is no duality. If there is duality, then you cannot put them together. And howsoever you try they will remain two. Howsoever put together they will remain two, and the fight will continue, the dualism will remain.

Jika duniawi dan ilahi adalah dua, kemudian mereka tidak akan bisa disatukan. Jika mereka tidak benar-benar dua, jika mereka hanya terlihat sebagai dua, maka mereka dapat menjadi yang satu. Jika tubuh dan jiwamu adalah dua, kemudian mereka tidak bisa disatukan. Jika engkau dan Tuhan adalah dua, maka tidak ada kemungkinan menyatukan atau menggabungkan mereka. Mereka akan tetap dua.

If the world and the divine are two, then they cannot be put together. If really they are not two, if they are only appearing as two, only then can they be one. If your body and your soul are two, then they cannot be put together. If you and God are two, then there is no possibility of putting them together. They will remain two.

Tantra mengatakan tidak ada dualitas; itu hanya penampakan saja. Jadi mengapa membantu penampakan untuk tumbuh lebih kuat? Tantra bertanya, mengapa membantu penampakan dualitas untuk tumbuh lebih kuat? Lenyapkan saja sekarang! Menjadi satu! Melalui penerimaan engkau menjadi satu, bukan melalui pertarungan. Terima dunia, terima tubuh, terima segala sesuatu yang melekat di dalamnya. Jangan membuat pusat yang berbeda pada dirimu sendiri, karena pusat yang berbeda itu menurut tantra hanyalah ego. Jangan menciptakan ego. Hanya sadari dirimu. Jika engkau melawan, maka ego akan berada di sana.

Tantra says there is no duality; it is only an appearance. So why help appearance to grow stronger? Tantra asks, why help this appearance of duality to grow stronger? Dissolve it this very moment! Be one! Through acceptance you become one, not through fight. Accept the world, accept the body, accept everything that is inherent in it. Do not create a different center in yourself, because for tantra that different center is nothing but the ego. Do not create an ego. Just be aware of what you are. If you fight, then the ego will be there.

Jadi sulit untuk menemukan seorang yogi yang tidak egois. Dan para yogi dapat terus berbicara tentang tanpa ego, tetapi mereka tidak bisa tanpa ego. Proses pertama yang mereka lalui menciptakan ego. Pertarungan adalah proses. Jika engkau melawan, engkau terikat untuk membuat ego. Dan semakin engkau melawan, egomu akan semakin diperkuat. Dan jika engkau memenangkan pertarunganmu, maka engkau akan mencapai ego tertinggi.

So it is difficult to find a yogi who is not an egoist. And yogis may go on talking about egolessness, but they cannot be egoless. The very process they go through creates the ego. The fight is the process. If you fight, you are bound to create an ego. And the more you fight, the more strengthened the ego will be. And if you win your fight, then you will achieve the supreme ego.

Tantra mengatakan, jangan melawan! Maka tidak ada kemungkinan bagi ego. Jika kita memahami tantra akan ada banyak masalah, karena bagi kita, jika tidak

ada pertarungan hanya akan ada penggambaran diri. Tidak berjuang bagi kita adalah menggambar. Lalu kita menjadi takut. Kita telah melakukan penggambaran dalam hidup ini dan kita tidak mencapai kemana-mana. Tapi untuk tantra menggambar itu tidak berarti menggambar seperti yang kita pahami. Tantra mengatakan menggambar, tapi dengan kesadaran.

Tantra says, no fight! Then there is no possibility of the ego. If we understand tantra there will be many problems, because for us, if there is no fight there is only indulgence. No fight means indulgence for us. Then we become afraid. We have indulged for lives together and we have reached nowhere. But for tantra indulgence is not "our" indulgence. Tantra says indulge, but be aware.

Engkau marah ... tantra tidak akan mengatakan jangan marah. Tantra akan mengatakan marahlah dengan sepenuh hati, tapi dengan kesadaran. Tantra tidak menentang kemarahan, tantra hanya menentang ketidakterjagaan spiritual, ketidaksadaran spiritual. Jadilah sadar dan marahlah. Dan ini adalah rahasia dari metode ini – maka jika engkau menyadari kemarahan itu akan di-transformasikan: itu akan menjadi kasih sayang. Jadi tantra mengatakan kemarahan bukan musuhmu; itu adalah kasih sayang dalam bentuk biji/benih. Kemarahan yang sama, energi yang sama, akan menjadi kasih sayang.

You are angry... tantra will not say do not be angry. Tantra will say be angry wholeheartedly, but be aware. Tantra is not against anger, tantra is only against spiritual sleepiness, spiritual unconsciousness. Be aware AND be angry. And this is the secret of the method – that if you are aware anger is transformed: it becomes compassion. So tantra says anger is not your enemy; it is compassion in seed form. The same anger, the same energy, will become compassion.

Jika engkau melawannya, lalu tidak akan ada kemungkinan untuk kasih sayang. Jadi, jika engkau berhasil dalam pertempuran, dalam penekanan, engkau akan menjadi orang yang sudah mati. Tidak akan ada kemarahan karena engkau telah menekannya, tapi juga tidak akan ada welas asih karena hanya kemarahan yang dapat berubah menjadi kasih sayang. Jika engkau berhasil dalam penekananmu – yang itu mungkin saja – Kemudian tidak akan ada seks, tapi juga tidak akan ada cinta, karena dengan matinya seks maka tidak ada energi yang dapat tumbuh menjadi cinta. Jadi, engkau akan menjadi tanpa seks, tetapi engkau juga tanpa cinta. Dan kemudian seluruh point nya terlewatkan, karena tanpa cinta tidak ada keilahian, tanpa cinta tidak ada pembebasan, dan tanpa cinta tidak akan ada kebebasan.

If you fight with it, then there will be no possibility for compassion. So if you succeed in fighting, in suppression, you will be a dead man. There will be no anger because you have suppressed it, but there will be no compassion either because only anger can be transformed into compassion. If you succeed in your suppression – which is impossible – then there will be no sex, but no love either, because with sex dead there is no energy to grow into love. So you will be without sex, but you will also be without love. And then the whole point is missed, because without love there is no divineness, without love there is no liberation, and without love there is no freedom.

Tantra mengatakan energi yang sama ini harus di transformasi-kan. Hal ini dapat dikatakan dengan cara begini: jika engkau melawan dunia, maka tidak akan ada nirwana – karena dunia ini sendiri adalah untuk di transformasi-kan menjadi nirwana. Maka engkau melawan energi dasar yang mana adalah sang sumber.

Tantra says that these same energies are to be transformed. It can be said in this way: if you are against the world, then there is no nirvana – because this world itself is to be transformed into nirvana. Then you are against the basic energies which are the source.

Jadi formula tantra mengatakan, jangan melawan, jadilah bersahabat dengan semua energi yang diberikan kepadamu. Sambut mereka. Merasa bersyukurlah bahwa engkau memiliki kemarahan, bahwa engkau memiliki seks, bahwa engkau memiliki keserakahan. Merasa bersyukurlah bahwa ini adalah sumber tersembunyi, dan mereka dapat di transformasi-kan, mereka dapat dibuka kuncinya. Dan jika seks bertransformasi itu akan menjadi cinta. Racunnya hilang, keburukannya hilang.

So tantric alchemy says, do not fight, be friendly with all the energies that are given to you. Welcome them. Feel grateful that you have anger, that you have sex, that you have greed. Feel grateful because these are the hidden sources, and they can be transformed, they can be opened. And when sex is transformed it becomes love. The poison is lost, the ugliness is lost.

Benih itu tidak indah bentuknya, tetapi ketika ia tumbuh dan berbunga. Maka ada keindahan. Jangan membuang benih, karena kemudian engkau juga sama saja dengan membuang bunga yang ada di dalamnya. Mereka belum ada di sana, belum terwujud sehingga engkau dapat melihatnya. Mereka belum bermanifestasi, tapi mereka ada. Gunakan benih ini sehingga engkau dapat

mencapai bunga. Jadi yang pertama biarlah ada penerimaan, pemahaman dari sebuah kesensitifan dan kesadaran. Kemudian mengumbarnya diperbolehkan.

The seed is ugly, but when it becomes alive it sprouts and flowers. Then there is beauty. Do not throw away the seed, because then you are also throwing the flowers in it. They are not there yet, not yet manifest so that you can see them. They are unmanifest, but they are there. Use this seed so that you can attain to flowers. So first let there be acceptance, a sensitive understanding and awareness. Then indulgence is allowed.

Satu hal lagi yang benar-benar sangat aneh, tapi merupakan salah satu penemuan terdalam dari tantra, dan itu adalah: apapun yang engkau pandang sebagai musuhmu – keserakahan, kemarahan, kebencian, seks, apapun itu – sikapmu bahwa mereka semua adalah musuh yang membuat mereka menjadi musuhmu. Terima mereka sebagai hadiah ilahi dan dekati mereka dengan hati yang penuh rasa syukur. Misalnya, tantra telah mengembangkan banyak teknik untuk transformasi energi seksual. Lakukan pendekatan dengan hubungan seks seolah-olah engkau sedang mendekati kuil Tuhan. Masuki hubungan seks seolah-olah itu adalah doa, seolah-olah itu adalah meditasi. Rasakan kesuciannya.

One thing more which is really very strange, but one of the deepest discoveries of tantra, and that is: whatsoever you take as your enemies – greed, anger, hate, sex, whatsoever – your attitude that they are enemies makes them your enemies. Take them as divine gifts and approach them with a very grateful heart. For example, tantra has developed many techniques for the transformation of sexual energy. Approach the sex act as if you are approaching the temple of the divine. Approach the sex act as if it is prayer, as if it is meditation. Feel the holiness of it.

Itulah sebabnya di Khajuraho, di Puri, di Konark, setiap kuil memiliki MAITHUNA, patung hubungan seksual. Hubungan seks di dinding kuil sepertinya tidak logis, khususnya untuk Kristen, Islam, untuk Jainisme. Ini sepertinya tak terbayangkan, bertentangan. Bagaimana sebuah kuil dapat terhubung dengan gambaran maithuna? Pada dinding luar kuil Khajuraho, setiap jenis aktivitas seks digambarkan pada batu. Mengapa? Dalam sebuah kuil hal ini tidak memiliki tempat di manapun, setidaknya demikian dalam pikiran kita. Kekristenan tidak dapat membayangkan dinding gereja dengan gambar Khajuraho. Mustahil!

That is why in Khajuraho, in Puri, in Konark, every temple has MAITHUN, intercourse sculptures. The sex act on the walls of temples seems illogical, particularly for Christianity, for Islam, for Jainism. It seems inconceivable, contradictory. How is the temple connected with maithun pictures? On the outer walls of the Khajuraho temples, every conceivable type of sex act is pictured in stone. Why? In a temple it doesn't have any place, in our minds at least. Christianity cannot conceive of a church wall with Khajuraho pictures. Impossible!

Hindu modern juga merasa bersalah karena pikiran Hindu modern telah diciptakan oleh Kristen. Mereka adalah "Hindu-Kristen" – dan mereka lebih buruk, karena untuk menjadi seorang Kristen itu baik, tetapi untuk menjadi seorang Hindu-Kristen adalah hal yang aneh. Mereka merasa bersalah. Salah satu pemimpin Hindu, Purshottamdas Tandon, bahkan mengusulkan bahwa kuil ini harus dihancurkan, karena itu bukan milik kita. Sungguh, sepertinya semua itu bukan milik kita karena tantra belum berkunjung lagi di dalam hati kita untuk waktu yang lama, setelah berabad-abad. Ini belum menjadi arus utama. Yoga sudah menjadi arus utama, dan untuk yoga Khajuraho itu tidak dapat dibayangkan – itu harus dihancurkan.

Modern Hindus also feel guilty because the minds of modern Hindus are created by Christianity. They are "Hindu-Christians" – and they are worse, because to be a Christian is good, but to be a Hindu-Christian is just weird. They feel guilty. One Hindu leader, Purshottamdas Tandon, even proposed that these temples should be destroyed, that they do not belong to us. Really, it looks like they do not belong to us because tantra has not been in our hearts for a long time, for centuries. It has not been the main current. Yoga has been the main current, and for yoga Khajuraho is inconceivable – it must be destroyed.

Tantra mengatakan; masuki hubungan seks seolah-olah engkau sedang memasuki kuil suci. Itulah sebabnya mereka memiliki gambaran hubungan seks di kuil-kuil suci mereka. Mereka berkata, lakukan pendekatan seks seperti ketika engkau akan memasuki kuil suci. Jadi, saat engkau memasuki kuil suci seks harus berada di sana dalam rangka yang dua menjadi satu dalam pikiranmu, berasosiasi. Kemudian engkau bisa merasakan bahwa dunia dan unsur-unsur ilahi bukan dua dan saling bertentangan, tapi adalah satu. Mereka tidak bertentangan, mereka hanya kutub-kutub berlawanan yang saling menopang. Dan mereka bisa eksis hanya karena ada polaritas ini. Jika polaritas ini hilang, seluruh dunia hilang. Jadi lihatlah kesatuan yang berjalan melalui segala sesuatu.

Jangan hanya melihat kutub yang berlawanan, lihat apa yang berada di kedalamannya yang saat ini berjalan yang membuat mereka satu.

Tantra says, approach the sex act as if you are entering a holy temple. That is why they have pictured the sex act on their holy temples. They have said, approach sex as if you are entering a holy temple. Thus, when you enter a holy temple sex must be there in order that the two become conjoined in your mind, associated. Then you can feel that the world and the divine are not two fighting elements, but one. They are not contradictory, they are just polar opposites helping each other. And they can exist only because of this polarity. If this polarity is lost, the whole world is lost. So see the deep oneness running through everything. Do not see only the polar opposites, see the inner running current which makes them one.

Untuk Tantra semuanya suci. Ingat ini, untuk tantra SEMUANYA adalah suci; tidak ada yang tidak suci. Lihatlah dengan cara ini: untuk orang tak beragama, semuanya tidak suci; untuk yang disebut umat beragama ada sesuatu yang suci, dan sesuatu yang tidak suci. Untuk tantra, semuanya suci.

For tantra everything is holy. Remember this, for tantra EVERYTHING is holy; nothing is unholy. Look at it this way: for an irreligious person, everything is unholy; for so-called religious persons something is holy, something is unholy. For tantra, everything is holy.

Salah satu misionaris Kristen bersama dengan saya beberapa hari yang lalu dan ia berkata, "Tuhan menciptakan dunia." Jadi saya bertanya kepadanya, "Siapa yang menciptakan dosa?" Dia berkata, "Sang Iblis." Lalu saya bertanya kepadanya, "Siapa yang menciptakan iblis?" Kemudian ia menjadi bingung. Dan berkata, "Tentu saja, Tuhan menciptakan iblis."

Iblis menciptakan dosa dan Tuhan menciptakan si iblis. Kemudian siapa yang berdosa sebenarnya – iblis atau Tuhan? Tapi konsep dualis selalu mengarah ke absurditas tersebut. Untuk tantra Tuhan dan iblis bukan dua. Sungguh, untuk tantra tidak ada yang bisa disebut "Iblis", semuanya ilahi, semuanya suci. Dan ini tampaknya dapat menjadi sudut pandang yang tepat, yang terdalam. Jika ada sesuatu yang tidak suci di dunia ini, dari mana asalnya dan bagaimana bisa?

One Christian missionary was with me a few days ago and he said, "God created the world." So I asked him, "Who created sin?" He said, "The devil." Then I asked him, "Who created the devil?" Then he was at a loss. He said, "Of course, God created the devil."

The devil creates sin and God creates the devil. Then who is the real sinner – the devil or God? But the dualist conception always leads to such absurdities. For tantra God and the devil are not two. Really, for tantra there is nothing that can be called "devil", everything is divine, everything is holy. And this seems to be the right standpoint, the deepest. If anything is unholy in this world, from where does it come and how can it be?

Jadi hanya ada dua alternative: Pertama, alternatif atheist yang mengatakan semuanya tidak suci. Sikap ini tidak apa-apa. Ia adalah juga non-dualis; ia melihat tidak ada kesucian dalam dunia. Lalu ada alternatif tantra – yang mengatakan semuanya suci. Tantra adalah juga non-dualis. Tapi antara kedua ini ada yang disebut umat beragama, yang tidak benar-benar religius. Mereka tidak religius atau religius karena mereka selalu ada di dalam konflik. Seluruh teologi mereka hanya untuk sampai keujungnya, dan ujung itu tidak dapat bertemu.

So only two alternatives are there. First, the alternative of the atheist who says everything is unholy. This attitude is okay. He is also a non-dualist; he sees no holiness in the world. Then there is the tantric's alternative – he says everything is holy. He is also a non-dualist. But between these two are the so-called religious persons, who are not really religious. They are neither religious nor irreligious because they are always in a conflict. Their whole theology is just to make ends meet, and those ends cannot meet.

Jika satu sel, atom tunggal di dunia ini tidak suci, maka seluruh dunia menjadi tidak suci, karena bagaimana mungkin atom tunggal tersebut dapat eksis dalam dunia yang suci? Bagaimana bisa begitu? Adalah didukung oleh segala sesuatu; untuk menjadi, itu harus didukung oleh segala sesuatu. Dan jika elemen yang tidak suci didukung oleh semua elemen suci, lalu apa perbedaan di antara mereka? Jadi apakah dunia ini suci secara total, tanpa syarat, atau tidak suci sama sekali; tidak ada yang setengah-setengah.

If a single cell, a single atom in this world is unholy, then the whole world becomes unholy, because how can that single atom exist in a holy world? How can it be? It is supported by everything; to be, it has to be supported by

everything. And if the unholy element is supported by all the holy elements, then what is the difference between them? So either the world is holy totally, unconditionally, or it is unholy; there is no middle path.

Tantra mengatakan semuanya suci, Itulah sebabnya kita tidak bisa memahami itu. Ini adalah sudut pandang non-dual terdalam – jika kita bisa menyebutnya sebagai sudut pandang. Tapi tidak demikian, karena setiap sudut pandang terikat untuk menjadi ganda. Tantra tidak berlawanan dengan apa-apa, sehingga tidak ada sudut pandang. Ia merupakan rasa kesatuan, kesatuan yang hidup.

Tantra says everything is holy, that is why we cannot understand it. It is the deepest non-dual standpoint – if we can call it a standpoint. It is not, because any standpoint is bound to be dual. It is not against anything, so it is not any standpoint. It is a felt unity, a lived unity.

Ada dua jalur, yoga dan tantra. Tantra tidak bisa terlihat begitu menarik karena pikiran kita yang lumpuh. Tapi ketika ada seseorang yang sehat di dalam dirinya, tidak kacau, tantra memiliki keindahan baginya. Hanya ia yang dapat memahami apa itu tantra. Yoga memiliki daya tarik, daya tarik yang mudah terlihat, karena pikiran kita yang terganggu. Ingat, itu adalah pikiranmu yang pada akhirnya membuat sesuatu menjadi menarik atau tidak menarik. Ini adalah engkau sendiri yang merupakan faktor penentu.

These are two paths, yoga and tantra. Tantra could not be so appealing because of our crippled minds. But whenever there is someone who is healthy inside, not a chaos, tantra has a beauty. Only he can understand what tantra is. Yoga has appeal, an easy appeal, because of our disturbed minds. Remember, it is ultimately your mind which makes anything attractive or unattractive. It is you who is the deciding factor.

Pendekatan ini berbeda. Saya tidak mengatakan bahwa seseorang tidak bisa mencapainya melalui yoga. Seseorang juga dapat mencapainya melalui yoga, tapi tidak melalui yoga yang lazim. Yoga yang lazim adalah bukan benar-benar yoga, tetapi itu adalah interpretasi pikiranmu yang sakit. Yoga bisa menjadi pendekatan yang otentik sampai ke tujuan akhir, tapi itu juga hanya menjadi mungkin jika pikiranmu sehat, ketika pikiranmu tidak sakit. Kemudian yoga akan memberikan bentuk yang berbeda.

These approaches are different. I am not saying that one cannot reach through yoga. One can reach through yoga also, but not through the yoga which is

prevalent. The yoga which is prevalent is not really yoga, but the interpretation of your diseased minds. Yoga can be authentically an approach toward the ultimate, but that too is only possible when your mind is healthy, when your mind is not diseased and ill. Then yoga takes a different shape.

Misalnya, Mahavir ada di jalan yoga, tapi ia tidak benar-benar menekan seks. Dia tahu itu, dia sudah hidup dengan itu, dia sangat mengenalnya. Tapi akhirnya seks menjadi tidak berguna lagi baginya, sehingga seks jatuh. Buddha ada di jalan yoga, tapi ia sudah hidup melalui dunia, dia sangat mengenalnya. Dia tidak melawannya.

For example, Mahavir was on the path of yoga, but he was not really suppressing sex. He had known it, he had lived it, he was deeply acquainted with it. But it became useless to him, so it dropped. Buddha was on the path of yoga, but he had lived through the world, he was deeply acquainted with it. He was not fighting.

Setelah engkau mengetahui sesuatu engkau menjadi bebas darinya. Itu hanya akan jatuh seperti daun-daun kering jatuh dari pohon. Ini bukan penolakan; tidak ada pertarungan sama sekali. Lihatlah wajah Buddha – tidak terlihat seperti wajah seorang petarung. Dia tidak bertarung. Dia begitu santai; wajahnya adalah lambang relaksasi ... tidak ada pertarungan.

Once you know something you become free from it. It simply drops like dead leaves dropping from a tree. It is not renunciation; there is no fight involved at all. Look at Buddha's face – it doesn't look like the face of a fighter. He has not been fighting. He is so relaxed; his face is the very symbol of relaxation... no fight.

Lihatlah para yogi-mu. Pertarungan jelas nampak di wajah mereka. Dalam hati ada banyak gejolak – mereka sekarang duduk di gunung berapi. Engkau dapat melihat di mata mereka, di wajah mereka, dan engkau akan merasakannya. Jauh di suatu tempat mereka menekan semua penyakit mereka; mereka belum melampaui.

Look at your yogis. The fight is apparent on their faces. Deep down much turmoil is there – right now they are sitting on volcanos. You can look in their eyes, in their faces, and you will feel it. Deep down somewhere they have suppressed all their diseases; they have not gone beyond.

Dalam dunia yang sehat, dimana setiap orang hidup secara otentik, secara individual, tidak meniru orang lain, tetapi menjalani hidupnya sendiri dengan caranya sendiri, keduanya mungkin. Mereka dapat mempelajari kepekaan yang akan melampaui keinginan; mereka mungkin sampai ke titik di mana semua keinginan jatuh dan menjadi sia-sia. Yoga juga dapat membawa kesini, tetapi bagiku yoga akan mengarah ke dunia yang sama dimana tantra bisa mengarah ke sana – ingat ini. Kita membutuhkan pikiran yang sehat, manusia yang alami. Dalam dunia dimana ada manusia yang alami, tantra, dan juga yoga, akan membawa kita melampaui keinginan.

In a healthy world, where everyone is living his life authentically, individually, not imitating others but living his own life in his own way, both are possible. He may learn the deep sensitivity which transcends desires; he may come to a point where all desires become futile and drop. Yoga can also lead to this, but to me yoga will lead to it in the same world where tantra can lead to it – remember this. We need a healthy mind, a natural man. In that world where a natural man is, tantra, and yoga also, will lead to transcendence of desires.

Dalam masyarakat kita yang sakit, baik yoga maupun tantra tidak dapat melakukan hal ini, jika kita memilih yoga kita memilihnya bukan dikarenakan keinginan kita yang telah menjadi tak berguna – bukan! Mereka masih bermakna; mereka belum jatuh dengan sendirinya. Kita harus memaksa mereka. Jika kita memilih yoga, kita memilihnya sebagai teknik penekanan. Jika kita memilih tantra, kita memilih tantra karena kelicikan, sebagai penipuan yang halus – alasan untuk mengumbar dan memanjakan.

In our so-called ill society, neither yoga nor tantra can do this, because if we choose yoga we do not choose it because desires have become useless – no! They are still meaningful; they are not dropping by themselves. We have to force them. If we choose yoga, we choose it as a technique of suppression. If we choose tantra, we choose tantra as a cunningness, as a deep deception – an excuse to indulge.

Dengan pikiran yang tidak sehat baik yoga maupun tantra tidak bisa bekerja. Mereka hanya akan mengakibatkan penipuan. Pikiran yang sehat, terutama pikiran seksual yang sehat, diperlukan untuk memulainya. Kemudian tidak terlalu sulit untuk memilih jalanmu. Engkau dapat memilih yoga, engkau dapat memilih tantra.

So with an unhealthy mind neither yoga nor tantra can work. They will both lead to deceptions. A healthy mind, particularly a sexually healthy mind, is needed to start with. Then it is not very difficult to choose your path. You can choose yoga, you can choose tantra.

Pada dasarnya ada dua jenis manusia, pria dan wanita. Yang kumaksudkan bukanlah biologis, namun secara psikologis. Untuk mereka yang secara psikologis dasarnya laki-laki – yang agresif, dengan kekerasan, ekstrovert – yoga adalah jalan mereka. Untuk mereka yang dasarnya feminin, menerima, pasif, non-kekerasan, tantra adalah jalan mereka. Jadi engkau dapat memperhatikan itu: untuk tantra, Ibu Kali, Tara, dan begitu banyak DEVIS, BHAIRAVIS – dewi perempuan – adalah sangat signifikan. Dalam yoga engkau tidak akan pernah mendengar nama dari dewi feminin. Tantra memiliki dewi feminin; yoga memiliki dewa laki-laki. Yoga adalah energi keluar; energi tantra bergerak ke dalam. Jadi engkau bisa mengatakan dalam terminologi psikologi modern yoga adalah ekstrovert dan tantra adalah introvert. Jadi itu tergantung pada kepribadian. Jika engkau memiliki kepribadian introvert, maka perlawanan bukan untukmu. Jika engkau memiliki kepribadian ekstrovert, maka perlawanan adalah untukmu.

There are two types of persons basically, male and female. I do not mean biologically, but psychologically. For those who are psychologically basically male – aggressive, violent, extrovert – yoga is their path. For those who are basically feminine, receptive, passive, non-violent, tantra is their path. So you may note it: for tantra, Mother Kali, Tara, and so many DEVIS, BHAIRAVIS – female deities – are very significant. In yoga you will never hear mentioned any name of a feminine deity. Tantra has feminine deities; yoga has male gods. Yoga is outgoing energy; tantra is energy moving inwards. So you can say in modern psychological terms that yoga is extrovert and tantra is introvert. So it depends on the personality. If you have an introverted personality, then fight is not for you. If you have an extroverted personality, then fight is for you.

Tapi kita bingung, kita kacau balau; itu sebabnya tidak ada yang dapat membantu. Pada yang bertentangan, semuanya mengganggu. Yoga akan mengganggumu, tantra akan mengganggumu. Setiap obat akan membuat penyakit baru untukmu karena orang yang memilih itu sendiri yang sakit, penyakit; sehingga hasil dari pilihannya akan menjadi penyakit. Jadi aku tidak bermaksud bahwa melalui yoga engkau tidak dapat mencapainya. Aku menekankan pada tantra hanya karena kita akan mencoba untuk memahami apakah tantra itu.

But we are just confused, we are just in a mess; that is why nothing helps. On the contrary, everything disturbs. Yoga will disturb you, tantra will disturb you. Every medicine is going to create a new illness for you because the chooser is ill, diseased; so the result of his choice will be illness. So I do not mean that through yoga you cannot reach. I emphasize tantra only because we are going to try to understand what tantra is.

Pertanyaan 2 :

PADA JALAN PENYERAHAN DIRI (SURRENDER), BAGAIMANA SEORANG PENCARI DAPAT SAMPAI KEPADA TEKNIK YANG PALING TEPAT DARI SERATUS DUA BELAS METODE INI?

Question 2 :

ON THE PATH OF SURRENDER, HOW DOES THE SEEKER COME TO THE RIGHT TECHNIQUE OUT OF ONE HUNDRED AND TWELVE METHODS?

Di jalan kehendak ada banyak metode – ada seratus dua belas metode. Di jalan penyerahan diri, berserah diri adalah metode itu sendiri, tidak ada metode lain – ingat ini. Semua metode adalah bukan-penyerahan diri, karena metode itu bergantung pada dirimu sendiri. Engkau dapat melakukan sesuatu; tekniknya ada, sehingga engkau melakukannya. Di jalan penyerahan diri, engkau tidak ada lagi, sehingga engkau tidak dapat melakukan apa-apa. Engkau telah melakukan yang terakhir, yang tertinggi: engkau telah berserah diri. Di jalan penyerahan diri, berserah diri adalah satu-satunya metode.

On the path of will there are methods – these one hundred and twelve methods. On the path of surrender, surrender itself is the method, there are no other methods – remember this. All methods are non-surrendering, because a method means depending on yourself. You can do something; the technique is there, so you do it. On the path of surrender, you are no more, so you cannot do anything. You have done the ultimate, the last: you have surrendered. On the path of surrender, surrender is the only method.

Semua ini seratus dua belas metode memerlukan kehendak tertentu; mereka membutuhkan dirimu untuk melakukan sesuatu. Engkau memanipulasi energimu, engkau menyeimbangkan energimu, engkau menciptakan sebuah pusat dalam kekacauanmu. Engkau melakukan sesuatu. Upayamu adalah signifikan, mendasar, diperlukan. Sementara di jalan penyerahan diri hanya satu hal yang diperlukan –

engkau berserah diri. Kita akan mendalami keseratus dua belas metode ini, sehingga sangat baik untuk mengatakan sesuatu tentang penyerahan diri karena ia tidak memiliki metode.

All these one hundred and twelve methods require a certain will; they require something to be done by you. You manipulate your energy, you balance your energy, you create a center in your chaos. You do something. Your effort is significant, basic, required. On the path of surrender only one thing is required – you surrender. We will go deep into these one hundred and twelve methods, so it is good to say something about surrender because it has no method.

Di dalam seratus dua belas metode ini sama sekali tidak ada metode penyerahan diri. Mengapa Shiva tidak mengatakan apapun tentang berserah diri? Karena tidak ada yang dapat dikatakan. Bhairavi sendiri, Devi sendiri, telah mencapai Shiva tanpa melalui metode apapun. Dia hanya berserah diri. Jadi ini harus dicatat. Dia menanyakan semua pertanyaan ini bukan untuk dirinya sendiri, semua pertanyaan ini ditanyakan adalah untuk seluruh kemanusiaan. Dia telah mencapai Shiva. Dia sudah berada di pangkuan-nya; Shiva sudah memeluknya. Dia telah menjadi satu dengan-nya, tapi ia masih bertanya.

In these one hundred and twelve methods there will be nothing about surrender. Why has Shiva not said anything about surrender? Because nothing can be said. Bhairavi herself, Devi herself, has reached Shiva not through any method. She has simply surrendered. So this must be noted. She is asking these questions not for herself, these questions are asked for the whole humanity. She has attained Shiva. She is already in his lap; she is already embraced by him. She has become one with him, but still she is asking.

Jadi ingat satu hal, Devi tidak bertanya untuk dirinya sendiri; tidak perlu. Dia bertanya untuk seluruh umat manusia. Tapi jika ia telah mencapainya, mengapa ia bertanya kepada Shiva? Tidak bisakah ia berbicara sendiri kepada kemanusiaan? Devi telah mencapainya melalui jalur penyerahan diri, jadi ia tidak mengetahui apapun tentang metode. Dia sendiri telah mencapainya melalui cinta; cinta sudah cukup. Cinta tidak perlu apa-apa lagi. Devi telah sampai melalui cinta, jadi ia tidak mengetahui apa-apa tentang metode, tentang teknik. Itulah sebabnya ia bertanya.

So remember one thing, she is not asking for herself; there is no need. She is asking for the whole humanity. But if she has attained, why is she asking Shiva? Can she herself not speak to the humanity? She has come through the path of

surrender, so she doesn't know anything about method. She herself has come through love; love is enough unto itself. Love doesn't need anything more. She has come through love, so she doesn't know anything about any methods, techniques. That is why she is asking.

Jadi Shiva mengaitkan seratus dua belas metode. Dia tidak akan berbicara tentang penyerahan diri karena penyerahan diri bukan metode. Engkau berserah diri hanya ketika setiap metode telah menjadi sia-sia, ketika tidak ada metode apapun lagi yang dapat membantumu mencapainya. Engkau telah mencoba yang terbaik. Engkau telah mengetuk setiap pintu dan tidak ada pintu yang terbuka, dan engkau telah melewati semua rute dan tidak ada rute yang tercapai. Engkau telah melakukan apapun yang dapat engkau lakukan, dan sekarang engkau merasa tidak berdaya. Dalam ketidakberdayaan yang total penyerahan diri terjadi. Jadi di jalan penyerahan diri tidak ada metode.

So Shiva relates one hundred and twelve methods. He also will not talk about surrender because surrender is not a method really. You surrender only when every method has become futile, when you cannot reach by any method. You have tried your best. You have knocked on every door and no door opens, and you have passed through all the routes and no route reaches. You have done whatsoever you can do, and now you feel helpless. In that total helplessness surrender happens. So on the path of surrender there is no method.

Tapi apakah berserah diri itu dan bagaimana cara kerjanya? Dan jika jalan penyerahan diri dapat membuahkan hasil, lalu mengapa membutuhkan seratus dua belas metode ini? Lalu mengapa melakukan metode yang tidak penting? – Pikiran akan bertanya. Lalu baiklah! Jika penyerahan diri membuahkan hasil, lebih baik berserah diri. Mengapa mencari-cari metode? Dan siapa yang tahu apakah suatu metode akan sesuai denganmu atau tidak? Dan mungkin saja membutuhkan waktu seumur hidup untuk mencari tahu. Sehingga sangat baik untuk berserah diri, tetapi itu sulit. Berserah diri adalah hal yang paling sulit di dunia.

But what is surrender and how does it work? And if surrender works, then what is the need of one hundred and twelve methods? Then why go into them unnecessarily? – the mind will ask. Then okay! If surrender works, it is better to surrender. Why go on hankering after methods? And who knows whether a particular method will suit you or not? And it may take lives to find out. So it is good to surrender, but it is difficult. It is the most difficult thing in the world.

Metode tidak sulit. Mereka mudah; engkau dapat melatih dirimu. Tapi untuk berserah diri engkau tidak dapat melatih dirimu sendiri ... tidak ada pelatihan! Engkau tidak dapat bertanya bagaimana caranya untuk berserah diri; ini pertanyaan yang sangat tidak masuk akal. Bagaimana engkau dapat bertanya bagaimana caranya berserah diri? Bagaimana engkau dapat bertanya bagaimana caranya mencintai?

Methods are not difficult. They are easy; you can train yourself. But for surrender you cannot train yourself... no training! You cannot ask how to surrender; the very question is absurd. How can you ask how to surrender? Can you ask how to love?

Entah ada cinta atau tidak ada, tetapi engkau tidak dapat bertanya bagaimana caranya mencintai. Dan jika seseorang memberitahumu dan mengajarkanmu bagaimana caranya mencintai, ingat, maka engkau tidak akan pernah mampu mencintai. Begitu teknik untuk mencintai diberikan kepadamu, engkau akan melekat pada teknik. Itulah sebabnya para aktor tidak dapat mencintai. Mereka mengetahui begitu banyak teknik, begitu banyak metode – dan kita semua adalah aktor. Begitu engkau mengetahui trik bagaimana untuk mencintai, maka cinta tidak akan berbunga. Kemudian engkau dapat membuat pemalsuan, penipuan. Dengan penipuan itu engkau berada di luarnya, tidak terlibat. Engkau terlindungi.

Either there is love or there is not, but you cannot ask how to love. And if someone tells you and teaches you how to love, remember, then you will never be capable of love. Once a technique is given to you for love, you will cling to the technique. That is why actors cannot love. They know so many techniques, so many methods – and we are all actors. Once you know the trick how to love, then love will not flower because you can create a facade, a deception. And with the deception you are out of it, not involved. You are protected.

Cinta adalah menjadi benar-benar terbuka, rapuh. Hal ini berbahaya. Engkau menjadi tidak aman. Kita tidak bisa bertanya bagaimana caranya untuk mencintai, kita tidak bisa bertanya bagaimana caranya untuk berserah diri. Hal ini terjadi! Cinta terjadi, berserah diri terjadi. Cinta dan berserah diri adalah sesuatu yang mendalam. Tapi apakah ini? Dan jika kita tidak bisa tahu bagaimana caranya berserah diri, setidaknya kita dapat tahu bagaimana menjaga diri kita sendiri dari penyerahan diri, bagaimana kita dapat mencegah diri kita sendiri dari berserah diri. Itu dapat diketahui dan itu dapat membantu.

Love is being totally open, vulnerable. It is dangerous. You become insecure. We cannot ask how to love, we cannot ask how to surrender. It happens! Love happens, surrender happens. Love and surrender are deeply one. But what is it? And if we cannot know how to surrender, at least we can know how we are maintaining ourselves from surrendering, how we are preventing ourselves from surrendering. That can be known and that is helpful.

Bagaimana mungkin engkau belum berserah diri juga? Apakah teknik tidak-menyerahkan diri-mu? Jika engkau belum jatuh cinta juga, maka masalah yang sebenarnya bukan bagaimana untuk mencintai. Masalah sebenarnya adalah untuk menggali lebih dalam untuk mengetahui bagaimana engkau dapat hidup tanpa cinta, apakah trikmu, apakah teknikmu, apakah strukturmu, struktur pertahananmu, bagaimana engkau dapat hidup tanpa cinta. Itu dapat dipahami, dan harus dipahami.

How is it that you have not surrendered yet? What is your technique of non-surrendering? If you have not fallen in love yet, then the real problem is not how to love. The real problem is to dig deep to find out how you have lived without love, what is your trick, what is your technique, what is your structure – your defense structure, how you have lived without love. That can be understood, and that should be understood.

Hal pertama: kita hidup dengan ego, dalam ego, berpusat di ego. Aku tanpa mengetahui siapa aku. Aku terus mengumumkan, “aku” dan “ke-aku-an” ini adalah palsu, karena aku tidak tahu siapa diriku. Dan kecuali aku tahu siapa diriku, bagaimana aku dapat mengatakan “aku”? “Aku” ini adalah “aku” palsu. “Aku” palsu ini adalah ego. Ini adalah pertahanan. Ini yang melindungimu dari penyerahan diri.

First thing: we live with the ego, in the ego, centered in the ego. I am without knowing who I am. I go on announcing, “I am.” This “I-am-ness” is false, because I do not know who I am. And unless I know who I am, how can I say “I”? This “I” is a false “I”. This false “I” is the ego. This is the defense. This protects you from surrendering.

Engkau tidak dapat berserah diri, tapi engkau dapat menyadari adanya mekanisme pertahanan ini. Jika engkau menyadari hal itu, ia akan larut. Kemudian secara bertahap, itu tidak lagi diperkuat, dan suatu hari engkau akan merasa, “Aku bukan ini.” Pada saat engkau merasa “Aku bukan ini,” penyerahan diri terjadi. Jadi cobalah untuk mencari tahu apakah itu adalah dirimu. Sungguh,

apakah ada pusat dirimu yang dapat engkau sebut sebagai “aku”? Menyelam lah jauh ke dalam dirimu, cobalah untuk mencari tahu di mana “aku” ini, dimana tempat tinggal ego.

You cannot surrender, but you can become aware of this defense measure. If you have become aware of it, it dissolves. By and by, you are not strengthening it, and one day you come to feel, “I am not.” The moment you come to feel “I am not,” surrender happens. So try to find out whether you are. Really, is there any center in you that you can call your “I”? Go deep down within yourself, go on trying to find out where is this “I”, where is the abode of this ego.

Rinzai pergi ke guru-nya dan ia berkata, “Berikan aku kebebasan!” Guru-nya berkata, “Bawa dirimu. Jika engkau melakukannya, aku akan membuatmu bebas. Tapi jika engkau tidak melakukannya, maka bagaimana aku dapat membuatmu bebas? Engkau sudah bebas. Dan kebebasan itu,” guru-nya berkata, “adalah bukan kebebasanmu. Sebenarnya, kebebasan itu adalah kebebasan dari ‘dirimu’ sendiri. Jadi pergi dan cari tahulah dimana ‘aku’ ini, dimana dirimu, lalu datanglah kepadaku. Ini adalah meditasi. Pergi dan bermeditasi lah.”

Rinzai went to his master and he said, “Give me freedom!” The master said, “Bring yourself. If you are, I will make you free. But if you are not, then how can I make you free? You are already free. And freedom,” his master said, “is not your freedom. Really, freedom is freedom from ‘you’. So go and find out where this ‘I’ is, where you are, then come to me. This is the meditation. Go and meditate.”

Kemudian Rinzai pergi dan bermeditasi selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan kemudian ia datang kembali. Lalu ia berkata, “Aku bukan tubuh. Hanya ini yang aku temukan.” Lalu sang guru mengatakan, “Sejauh ini kamu sudah terbebaskan. Pergi lagi. Coba cari tahu lagi.” Kemudian ia mencoba, bermeditasi, dan ia menemukan bahwa “Aku bukan pikiranku, karena aku dapat mengamati pikiranku. Jadi pengamat berbeda dari yang diamati – aku bukan pikiranku” Dia datang kembali dan berkata, “Aku bukan pikiranku” Lalu guru-nya mengatakan, “Sekarang engkau hampir terbebaskan. Sekarang pergi lagi dan cari tahu siapa dirimu.”

So the disciple Rinzai goes and meditates for weeks, months, and then he comes. Then he says, “I am not the body. Only this much I have found.” So the master says, “This much you have become free. Go again. Try to find out.” Then he tries, meditates, and he finds that “I am not my mind, because I can observe

my thoughts. So the observer is different from the observed – I am not my mind.” He comes and says, ”I am not my mind.” So his master says, ”Now you are three-fourths liberated. Now go again and find out who you are.”

Kemudian Rinzai berpikir, “Aku bukan tubuhku. Aku bukan pikiranku.” Dia telah membaca, mempelajari, mendapat informasi, jadi ia dapat memikirkan, “Aku bukan tubuhku, bukan pikiranku, jadi aku pasti adalah jiwaku, ATMA ku.” Tapi ia kemudian bermeditasi, dan akhirnya menemukan bahwa tidak ada atman, tidak ada jiwa, karena atma ini tidak lain hanyalah informasi – doktrin, kata-kata, filsafat.

So he was thinking, ”I am not my body. I am not my mind.” He had read, studied, he was well informed, so he was thinking, ”I am not my body, not my mind, so I must be my soul, my ATMA.” But he meditated, and then he found that there is no atman, no soul, because this atma is nothing but your mental information – just doctrines, words, philosophies.

Kemudian suatu hari dia berlari dan berkata, “Sekarang diriku tidak ada lagi!” Lalu guru-nya berkata “Apakah aku sekarang akan mengajarkanmu metode untuk kebebasan?” Rinzai berkata, “Aku bebas karena aku tidak ada lagi. Tidak ada lagi yang diperbudak. Aku hanyalah kekosongan yang luas, ketiadaan.”

So he came running one day and he said, ”Now I am no more!” Then his master said, ”Am I now to teach you the methods for freedom?” Rinzai said, ”I am free because I am no more. There is no one to be in bondage. I am just a wide emptiness, a nothingness.”

Hanya ketiadaan yang dapat bebas. Jika engkau adalah sesuatu, engkau akan berada dalam perbudakan. Hanya kekosongan, ruang kosong, yang bisa bebas. Maka engkau tidak dapat mengikatnya. Rinzai berlari dan mengatakan, “Aku tidak ada lagi. Aku tidak bisa ditemukan dimana-mana.” Ini adalah kebebasan. Dan untuk pertama kalinya ia menyentuh kaki guru-nya – untuk pertama kalinya! Sebenarnya tidak, karena ia telah menyentuhnya berkali-kali sebelumnya. Tapi sang guru berkata, “Untuk pertama kalinya engkau telah menyentuh kakiku.”

Only nothingness can be free. If you are something, you will be in bondage. If you are, you will be in bondage. Only a void, a vacant space, can be free. Then you cannot bind it. Rinzai came running and said, ”I am no more. Nowhere am I to be found.” This is freedom. And for the first time he touched his master’s

feet – for the first time! Not actually, because he had touched them many times before also. But the master said, "For the first time you have touched my feet."

Rinzai menanyakan, "Mengapa engkau mengatakan untuk pertama kalinya? Aku telah menyentuh kakimu berkali-kali." Guru-nya berkata, "Tapi engkau ada di sana, jadi bagaimana engkau dapat menyentuh kakiku sementara engkau sudah berada di sana?" Bagaimana engkau dapat menyentuh kakiku ketika engkau berada disana? Sang "aku" tidak akan pernah bisa menyentuh kaki siapa pun. Meskipun itu terlihat seperti menyentuh kaki seseorang, itu adalah menyentuh kakinya sendiri, hanya dengan cara yang melingkar. "Engkau telah menyentuh kakiku untuk pertama kalinya," guru-nya berkata "karena sekarang engkau tidak ada lagi. Dan ini juga merupakan yang terakhir kalinya," guru-nya berkata. "Yang pertama dan yang terakhir."

Rinzai asked, "Why do you say for the first time? I have touched your feet many times." The master said, "But you were there, so how could you touch my feet while you were already there? While you are there how can you touch my feet?" The "I" can never touch anybody's feet. Even though it apparently looks like it touches somebody's feet, it is touching its own feet, just in a round-about way. "You have touched my feet for the first time," the master said, "because now you are no more. And this is also the last time," the master said. "The first and the last.

Penyerahan diri terjadi ketika engkau tidak ada lagi, jadi ENGKAU tidak dapat berserah diri. Itu sebabnya penyerahan diri tidak dapat menjadi teknik. Engkau tidak dapat berserah diri – dirimu adalah halangan tersebut. Bila engkau tidak ada, maka ada penyerahan diri. Jadi engkau dan penyerahan diri tidak bisa hidup bersama, tidak ada koeksistensi antara engkau dan penyerahan diri. Entah engkau yang ada atau penyerahan diri yang ada. Jadi cari tahu dimana dirimu, siapa dirimu. Penyelidikan ini menciptakan banyak hasil yang mengejutkan.

Surrender happens when you are not, so YOU cannot surrender. That is why surrender cannot be a technique. You cannot surrender – you are the hindrance. When you are not, surrender is there. So you and surrender cannot cohabit, there is no coexistence between you and surrender. Either you are or surrender is. So find out where you are, who you are. This inquiry creates many, many surprising results.

Ramana Maharshi sering mengatakan, "Selidiki 'Siapakah aku?'" Namun itu telah disalah pahami. Bahkan murid-murid terdekatnya belum memahami makna

sesungguhnya. Mereka berpikir bahwa ini adalah sebuah penyelidikan untuk benar-benar mengetahui “Siapakah aku?” Bukan seperti itu! Jika engkau terus menerus menanyakan “Siapakah aku?” Engkau pasti sampai pada kesimpulan bahwa engkau bukanlah apa-apa. Jadi ini bukan benar-benar penyelidikan untuk mencari tahu “Siapakah aku?” Sungguh, ini adalah penyelidikan untuk melenyapkan diri.

Ramana Maharshi used to say, "Inquire 'Who am I?'" It was misunderstood. Even his nearest disciples have not understood the meaning of it. They think that this is an inquiry to find out really "Who am I?" It is not! If you go on inquiring "Who am I?" you are bound to come to the conclusion that you are not. This is not really an inquiry to find out "Who am I?" Really, this is an inquiry to dissolve.

Aku telah memberikan banyak teknik ini, untuk menyelidiki ke dalam diri “Siapakah aku?” Kemudian sebulan atau dua bulan kemudian, mereka akan datang kepadaku dan mengatakan, “Aku masih belum menemukan ‘Siapakah aku?’ Pertanyaannya masih sama; tidak ada jawaban.“

I have given many this technique, to inquire within "Who am I?" Then a month or two months later, they will come to me and say, "I have still not found 'Who am I?' The question is still the same; there is no answer."

Jadi aku memberitahu mereka, “Lanjutkan. Suatu hari jawabannya akan datang.” Dan mereka berharap bahwa jawabannya akan datang. Tidak akan ada jawaban. Hanya pertanyaan itu yang akan larut. Tidak akan ada jawaban bahwa “Engkau adalah ini.” Hanya pertanyaannya yang akan larut. Bahkan tidak akan ada lagi yang bertanya “Siapakah aku?” Dan kemudian engkau akan tahu.

So I tell them, "Continue. Someday the answer will come." And they hope that the answer will come. There is going to be no answer. It is only that the question will dissolve. There is not going to be an answer, that "You are this." Only the question will dissolve. There will be no one to ask even "Who am I?" And then you know.

Ketika “aku” tidak ada, maka “Aku” yang sebenarnya terbuka. Ketika ego tidak ada, engkau untuk pertama kalinya menghadapi keberadaanmu yang sesungguhnya. Engkau adalah kekosongan. Kemudian engkau dapat melakukan penyerahan diri; maka engkau memasrahkan diri. Kini engkau berserah diri. Jadi tidak akan ada teknik, atau hanya teknik-teknik negatif seperti penyelidikan diri untuk mempertanyakan “Siapakah aku?” ini.

When the "I" is not, the real "I" opens. When the ego is not, you are for the first time encountering your being. That being is void. Then you can surrender; then you have surrendered. You are surrender now. So there can be no techniques, or only negative techniques like this inquiry into "Who am I?"

Bagaimana penyerahan diri bekerja? Jika engkau berserah diri, apa yang terjadi? Kita mencoba memahami bagaimana metode ini bekerja. Kita akan menyelam lebih jauh ke dalam metode, dan kita akan mencoba untuk mengetahui bagaimana mereka bekerja. Mereka memiliki dasar ilmiah untuk bekerja.

How does surrender work? If you surrender, what happens? We will come to understand how methods work. We will go deep into methods, and we will come to know how they work. They have a scientific basis of working.

Ketika engkau berserah diri engkau menjadi seperti sebuah lembah; ketika engkau memiliki ego engkau seperti puncak gunung. Ego berarti engkau berada di atas orang lain, engkau adalah seseorang. Yang lain mungkin dapat mengenalmu, mungkin juga tidak – Itu adalah soal lain. Engkau mengetahui bahwa engkau berada di atas semua orang. Engkau seperti sebuah puncak; tidak ada yang dapat memasukimu.

When you surrender you become a valley; when you are an ego you are like a peak. Ego means you are above everyone else, you are somebody. The others may recognize you, may not recognize you – that is another thing. You recognize that you are above everyone. You are like a peak; nothing can enter you.

Ketika seseorang berserah diri, orang tersebut menjadi seperti lembah. Dia menjadi dalam, tidak tinggi. Maka seluruh keberadaan mulai tumpah kepadanya dari mana-mana. Dia menjadi hanya seperti vakum, hanya kedalaman, jurang, tak bertepi. Seluruh keberadaan mulai tumpah kepadanya dari segala arah. Engkau dapat mengatakan bahwa Ketuhanan melingkupinya dari mana-mana, memasukinya melalui setiap pori-porinya, Memenuhinya secara total.

When one surrenders, one becomes like a valley. One becomes depth, not height. Then the whole existence begins to pour into him from everywhere. He is just a vacuum, just a depth, an abyss, bottomless. The whole existence begins to pour from everywhere. You can say God runs from everywhere to him, enters him from every pore, fills him totally.

Penyerahan diri ini, untuk menjadi lembah, jurang, dapat dirasakan dalam banyak cara. Ada penyerahan diri kecil; ada penyerahan diri besar. Bahkan dalam penyerahan diri kecil engkau pun merasakan itu. Berserah diri kepada seorang master adalah penyerahan diri kecil, tetapi engkau dapat mulai merasakannya karena segera saja sang master akan mulai mengalirimu. Jika engkau berserah diri kepada master, tiba-tiba engkau merasakan energi-nya mengalir ke dalam dirimu. Jika engkau tidak dapat merasakan energi mengalir ke dalam dirimu, maka ketahuilah dengan baik bahwa engkau belum berserah diri bahkan dalam cara yang kecil.

This surrender, this becoming a valley, an abyss, can be felt in many ways. There are minor surrenders; there are major surrenders. Even in minor surrenders you feel it. Surrendering to a master is a minor surrender, but you begin to feel it because the master begins to flow into you immediately. If you surrender to a master, suddenly you feel his energy flowing into you. If you cannot feel energy flowing into you, then know well you have not surrendered even in a minor way.

Ada begitu banyak cerita yang menjadi tidak berarti bagi kita karena kita tidak mengetahui bagaimana hal itu dapat terjadi. Mahakashyapa mendatangi Buddha, dan Buddha hanya menyentuh kepala-nya dengan tangan-nya, dan hal itu pun terjadi. Lalu Mahakashyap mulai menari. Kemudian Ananda bertanya kepada Buddha, "Apa yang terjadi padanya? Dan saya telah selama empat puluh tahun bersama denganmu! Apakah dia gila? Atau ia hanya membodohi orang lain? Apa yang terjadi padanya? Dan aku telah menyentuh kakimu sebanyak ribuan kali."

There are so many stories which have become meaningless for us because we do not know how they happened. Mahakashyap came to Buddha, and Buddha just touched his head with his hand, and the thing happened. And Mahakashyap began to dance. So Ananda asked Buddha, "What has happened to him? And I have been for forty years with you! Is he mad? Or is he just fooling others? What has happened to him? And I have touched your feet thousands and thousands of times."

Tentu saja, untuk Ananda, Mahakashyapa ini entah akan terlihat seperti gila atau seolah-olah hanya menipu. Dia telah bersama dengan Buddha selama empat puluh tahun, tapi ada masalah disini. Dia adalah seorang kakak dari Buddha; itulah masalahnya. Ketika Ananda datang ke Buddha empat puluh tahun sebelumnya, hal pertama yang ia katakan kepada Buddha adalah ini: "Aku

kakakmu, dan ketika engkau telah menginisiasi aku, aku akan menjadi muridmu. Jadi izinkan aku meminta tiga hal sebelum aku menjadi muridmu, karena setelah ini aku tidak bisa meminta. Satu, aku akan selalu bersamamu. Beri aku janji ini, sehingga engkau tidak akan mengatakan kepadaku, 'Pergilah ke tempat lain.' Aku akan mengikutimu.

Of course, to Ananda, this Mahakashyap will either look like he is mad or as if he is just deceiving. He was with Buddha for forty years, but there was a problem. He was his elder brother, Buddha's elder brother; that was the problem. When Ananda came to Buddha forty years before, the first thing he said to Buddha was this: "I am your elder brother, and when you will initiate me, I will become your disciple. So allow me three things before I become your disciple, because then I cannot demand. One, I will always be with you. Give me this promise, that you will not say to me, 'Go somewhere else.' I will follow you.

"Kedua, aku akan tidur di kamar yang sama di mana engkau tidur. Engkau tidak bisa mengatakan kepadaku, 'Pergilah.' Aku akan menyertaimu seperti bayanganmu sendiri. Dan ketiga, jika aku membawa orang setiap saat, bahkan di tengah malam, engkau harus menerimanya. Engkau tidak bisa mengatakan, 'Ini bukan waktunya.'" Dan berikan aku tiga janji ini sementara aku masih kakakmu, karena begitu aku menjadi muridmu aku akan harus mengikutimu. Engkau masih lebih muda dari aku, jadi beri aku janji ini."

"Secondly, I will sleep in the same room where you sleep. You cannot say to me, 'Go out.' I will be with you like your shadow. And thirdly, if I bring anyone at any time, even at midnight, you will have to answer him. You cannot say, 'This is not the time.' And give me these three promises while I am still your elder brother, because once I become your disciple I will have to follow you. You are still younger than me, so give me these promises."

Jadi Buddha berjanji, dan ini yang menjadi masalahnya. Selama empat puluh tahun Ananda bersama dengan Buddha, tapi ia tidak pernah bisa berserah diri, karena ini bukanlah semangat penyerahan diri. Ananda bertanya, berkali-kali, "Kapan aku akan mencapainya?" Buddha mengatakan, "Kecuali setelah kematianku, engkau tidak akan dapat mencapainya." Dan Ananda dapat mencapai pencerahan hanya ketika Buddha meninggal.

So Buddha promised, and this became the problem. For forty years Ananda was with Buddha, but he could never surrender, because this is not the spirit of surrender. Ananda asked many, many times, "When am I going to attain?"

Buddha said, "Unless I die, you will not attain." And Ananda could attain only when Buddha died.

Apa yang terjadi dengan Mahakashyapa ini secara tiba-tiba? Apakah Buddha parsial – parsial untuk Mahakashyapa? Dia tidak demikian! Dia mengalir, mengalir terus menerus. Tapi engkau harus menjadi lembah, rahim, untuk menerimanya. Jika engkau berada di atasnya, bagaimana engkau dapat menerima? Energi yang mengalir itu tidak dapat datang kepadamu, itu akan melewatkanmu. Jadi berlututlah. Bahkan dalam penyerahan diri kecil dengan seorang master, energi akan mulai mengalir. Tiba-tiba, Segera, engkau menjadi sebuah kendaraan dari daya kekuatan yang besar.

What happened to this Mahakashyap suddenly? Is Buddha partial – partial to Mahakashyap? He is not! He is flowing, constantly flowing. But you have to be a valley, a womb, to receive him. If you are above him, how can you receive? That flowing energy cannot come to you, it will miss you. So bow down. Even in a minor surrender with a master, energy begins to flow. Suddenly, immediately, you become a vehicle of a great force.

Ada beribu-ribu cerita ... hanya dengan sebuah sentuhan, hanya dengan sebuah pengelihatan, seseorang menjadi tercerahkan. Hal itu tidak rasional bagi kita. Bagaimana itu mungkin? Hal ini mungkin! Bahkan sebuah pengelihatan dari seorang master ke dalam mata-mu akan mengubah seluruh keberadaanmu, tetapi engkau dapat berubah hanya ketika matamu telah kosong, seperti-lembah. Jika engkau dapat menyerap tampilan master, segera engkau akan menjadi berbeda.

There are thousands and thousands of stories... just by a touch, just by a look, someone became enlightened. They do not appear rational to us. How is this possible? This is possible! Even a look from the master into your eyes will change your total being, but it can change only if your eyes are just vacant, valley-like. If you can absorb the look of the master, immediately you will be different.

Jadi penyerahan diri kecil ini yang terjadi sebelum engkau berserah diri sepenuhnya. Penyerahan diri kecil ini mempersiapkanmu untuk penyerahan diri secara total. Setelah engkau mengetahui bahwa melalui penyerahan diri engkau menerima sesuatu yang tidak diketahui, luar biasa, tak terduga, bahkan yang tidak pernah engkau impikan, maka engkau telah siap untuk penyerahan diri besar. Dan itu adalah pekerjaan seorang master – untuk membantumu dalam

penyerahan diri kecil sehingga engkau dapat mengumpulkan keberanian untuk penyerahan diri besar, untuk penyerahan diri sepenuhnya, secara total.

So these are minor surrenders that happen before you surrender totally. And these minor surrenders prepare you for the total surrender. Once you have known that through surrender you receive something unknown, unbelievable, unexpected, never even dreamed of, then you are ready for a major surrender. And that is the work of the master – to help you in minor surrenders so that you can gather courage for a major surrender, for a total surrender.

Pertanyaan 3

APA SAJA INDIKASI YANG TEPAT UNTUK MENGETAHUI BAHWA TEKNIK TERTENTU YANG KITA PRAKTEKAN AKAN MEMBAWA KITA KEPADA PENCAPAIAN TERTINGGI?

Question 3

WHAT ARE THE EXACT INDICATIONS TO KNOW THAT THE PARTICULAR TECHNIQUE ONE IS PRACTISING WILL LEAD TO THE ULTIMATE?

Ada indikasinya. Pertama, engkau mulai merasakan identitas yang berbeda di dalam dirimu. Engkau tidak sama lagi. Jika teknik ini cocok untukmu, segera engkau akan menjadi orang yang berbeda. Jika engkau adalah seorang suami, engkau bukan lagi suami yang sama. Jika engkau seorang pemilik toko, engkau tidak akan lagi menjadi pemilik toko yang sama. Apapun engkau, jika suatu teknik cocok untukmu, engkau akan menjadi orang yang berbeda; ini yang merupakan indikasi pertama. Jadi jika engkau mulai merasa aneh terhadap dirimu sendiri, ketahuilah bahwa sesuatu telah terjadi kepada dirimu. Jika engkau tetap sama dan tidak merasakan ada keanehan apapun, berarti tidak ada yang terjadi. Ini adalah indikasi pertama apakah suatu teknik cocok untukmu. Jika ia cocok, segera engkau akan dipindahkan, ber-transformasi menjadi orang yang berbeda. Tiba-tiba saja hal ini terjadi: engkau melihat dunia dengan cara yang berbeda. Mata adalah sama, tetapi pelihat yang ada di belakangnya yang berbeda.

There are indications. One, you begin to feel a different identity within you. You are no more the same. If the technique fits you, immediately you are a different person. If you are a husband, you are no more the same husband. If you are a shopkeeper, you are never again the same shopkeeper. Whatsoever you are, if the technique fits you, you are a different person; that is the first indication. So if you begin to feel strange about yourself, know that something is happening to you. If you remain the same and do not feel any strangeness, nothing is happening. This is the first indication of whether a technique fits you. If it fits, immediately you are transported, transformed into a different person. Suddenly this happens: you look at the world in a different way. The eyes are the same, but the looker behind them is different.

Kedua, semua yang menciptakan ketegangan, konflik, mulai terjatuh. Ini tidak berarti bahwa ketika engkau telah berlatih suatu metode untuk beberapa tahun, maka konflik, kecemasan, keteganganmu akan turun – tidak! Jika metode ini cocok untukmu, segera saja mereka akan jatuh. Engkau dapat merasakan gairah yang datang kepadamu; engkau menjadi tak berbeban. Engkau akan mulai merasa, jika suatu teknik cocok untukmu, bahwa gravitasi telah menjadi terbalik. Sekarang bumi tidak menarikmu ke bawah. Sebaliknya, langit yang menarikmu keatas. Bagaimana perasaanmu ketika pesawat lepas landas? Semuanya menjadi terganggu. Tiba-tiba ada goyangan, dan gravitasi menjadi tidak berarti. Sekarang bumi tidak menarikmu lagi, engkau menjauh dari gravitasi.

Secondly, all that creates tensions, conflicts, starts dropping. It is not that when you have practiced the method for years, then your conflicts, anxieties, tensions will drop – no! If the method fits you, immediately they start dropping. You can feel an aliveness coming to you; you are being unburdened. You will begin to feel, if the technique fits you, that gravity has become reversed. Now the earth is not pulling you down. Rather, the sky is pulling you up. How do you feel when an airplane takes off? Everything is disturbed. Suddenly there is a jerk, and gravity becomes meaningless. Now the earth is not pulling you, you are going away from gravity.

Goyangan yang sama terjadi jika sebuah teknik meditasi cocok untukmu. Tiba-tiba engkau lepas landas. Tiba-tiba engkau merasa bumi telah menjadi tidak berarti; tidak ada gravitasi. Ia tidak menarikmu ke bawah, engkau menjadi tertarik keatas. Dalam terminologi agama, ini disebut “rahmat”. Ada dua kekuatan – gravitasi dan rahmat. Rahmat berarti engkau ditarik ke atas; gravitasi berarti engkau sedang ditarik ke bawah.

The same jerk happens if a meditative technique fits you. Suddenly you take off. Suddenly you feel the earth has become meaningless; there is no gravity. It is not pulling you down, you are being pulled up. In religious terminology, this is called “grace”. There are two forces – gravity and grace. Grace means you are being pulled upwards; gravity means you are being pulled downwards.

Itulah sebabnya dalam meditasi banyak orang tiba-tiba merasa tidak memiliki berat badan. Itulah sebabnya banyak orang merasakan levitasi batin. Begitu banyak yang telah melaporkan hal ini kepadaku ketika suatu teknik cocok bagi mereka: “Ini aneh! Kami menutup mata dan kami merasa bahwa kami berada sedikit di atas bumi – satu kaki, dua kaki, bahkan empat kaki di atas bumi. Ketika kami membuka mata kami masih berada di tanah; ketika kami menutup mata kami menjadi terangkat. Jadi apakah ini? Ketika kita membuka mata kita kita hanya akan ada di tanah! Kita tidak pernah terangkat.”

That is why in meditation many people suddenly feel they have no weight. That is why many people feel an inner levitation. So many have reported this to me when the technique fits them: “This is strange! We close our eyes and we feel that we are a little bit above the earth – one foot, two feet, even four feet above the earth. When we open our eyes we are just on the ground; when we close our eyes we have levitated. So what is this? When we open our eyes we are just on the ground! We never levitated.”

Tubuh tetap di tanah, tetapi engkau melayang. Levitasi ini benar-benar menarikmu dari atas. Jika teknik ini cocok untukmu engkau akan ditarik, karena cara kerja sebuah teknik adalah untuk membuatmu dapat ditarik ke atas. Ini adalah arti dari sebuah teknik: untuk membuatmu dapat menerima kekuatan

yang dapat menarikmu ke atas. Jadi jika itu cocok, engkau tahu – dirimu menjadi ringan.

The body remains on the ground, but you levitate. This levitation is really a pull from the above. If the technique fits you have been pulled, because the working of the technique is to make available for you the upward pull. This is what the technique means: to make you available for the force which can pull you up. So if it fits, you know – you have become weightless.

Ketiga, apapun yang sekarang engkau lakukan, apapun, bagaimanapun sepelanya, akan berbeda. Engkau akan berjalan dengan cara yang berbeda, engkau akan duduk dengan cara yang berbeda, engkau akan makan dengan cara yang berbeda. Semuanya akan berbeda. Perbedaan ini akan engkau rasakan di mana-mana. Kadang-kadang pengalaman aneh karena menjadi berbeda ini menimbulkan rasa takut. Kita ingin kembali lagi dan menjadi sama, karena kita telah begitu selaras dengan yang lama. Itu adalah dunia rutin, bahkan membosankan, tetapi engkau telah efisien di dalamnya.

Thirdly, whatsoever you will now do, whatsoever, howsoever trivial, will be different. You will walk in a different way, you will sit in a different way, you will eat in a different way. Everything will be different. This difference you will feel everywhere. Sometimes this strange experience of being different creates fear. One wants again to go back and be the same, because one was so attuned with the old. It was a routine world, even boring, but you were efficient in it.

Sekarang di mana-mana engkau akan merasakan kesenjangan. Engkau akan merasa bahwa efisiensi kamu mulai hilang. Engkau akan merasa bahwa fungsi kamu berkurang. Engkau akan merasakan menjadi sebagai orang luar di mana-mana. Seseorang harus melewati periode ini. Dirimu akan diselaraskan lagi. Dirimu telah berubah, namun tidak begitu dengan dunia, jadi engkau tidak akan cocok. Jadi ingat ketiga hal: Ketika suatu teknik cocok untukmu, engkau akan menjadi tidak cocok lagi di dalam dunia. Dirimu akan menjadi tidak sesuai. Di mana-mana ada sesuatu yang terlepas, seperti seolah beberapa baut menghilang. Di mana-mana engkau akan merasa bahwa telah terjadi gempa bumi. Dan semuanya

tetap sama; hanya engkau, dirimu, yang menjadi berbeda. Tetapi engkau akan menyelaraskan diri lagi pada alam yang berbeda, di alam yang lebih tinggi.

Now everywhere you will feel a gap. You will feel that your efficiency is lost. You will feel that your utility is reduced. You will feel that everywhere you are an outsider. One has to pass through this period. You will become attuned again. You have changed, not the world, so you will not fit. So remember the third thing: When the technique fits you, you will not fit into the world. You will become unfit. Everywhere something is loose, some bolt is missing. Everywhere you will feel that there has been an earthquake. And everything has remained the same; only you, you, have become different. But you will be attuned again on a different plane, on a higher plane.

Gangguan ini dirasakan seperti ketika seorang anak tumbuh dan menjadi dewasa secara seksual. Pada usia empat belas atau lima belas setiap anak laki-laki merasa bahwa ia telah menjadi aneh. Sebuah kekuatan baru telah memasuki – seks. Itu tidak ada sebelumnya, atau itu ada, tapi itu tersembunyi. Sekarang untuk pertama kalinya ia telah memiliki jenis kekuatan baru. Itulah mengapa anak laki-laki sangat canggung; anak perempuan, anak laki-laki, ketika mereka menjadi dewasa secara seksual, mereka sangat canggung. Mereka tidak berada dimana-mana. Mereka bukan lagi anak-anak dan belum juga menjadi laki-laki, sehingga mereka berada di antaranya, tidak cocok dimanapun. Jika mereka bermain dengan anak-anak kecil mereka merasa canggung – mereka telah menjadi laki-laki. Jika mereka mulai membuat persahabatan dengan laki-laki mereka merasa canggung – mereka masih anak-anak. Mereka tidak cocok dengan siapapun.

The disturbance is felt just like when a child grows and becomes sexually mature. At the age of fourteen or fifteen every boy feels that he has become strange. A new force has entered – sex. It was not there before, or it was, but it was hidden. Now for the first time he has become available for a new kind of force. That is why boys are very awkward; girls, boys, when they become sexually mature, they are very awkward. They are nowhere. They are no longer children and they are not yet men, so they are in between, fitting nowhere. If they play with small children they feel awkward – they have become men. If

they start making friendships with men they feel awkward – they are still children. They fit with no one.

Fenomena yang sama terjadi ketika suatu teknik cocok untukmu. Sebuah sumber energi baru menjadi tersedia bagimu yang itu lebih besar dari seks. Engkau berada lagi dalam waktu transisi. Sekarang engkau tidak bisa sesuai di dunia manusia duniawi. Engkau bukan anak kecil, dan engkau belum juga dapat sesuai dalam dunia orang-orang suci; dan di dunia antara ini kita akan merasa canggung.

The same phenomenon happens when a technique fits you. A new energy source becomes available that is greater than sex. You are again in a transitory period. Now you cannot fit in this world of worldly men. You are not a child, and you cannot yet fit in the world of saints; and in between one feels awkward.

Jika suatu teknik cocok untukmu tiga hal ini akan muncul. Engkau mungkin tidak mengharapkan bahwa aku akan mengatakan hal-hal ini. Engkau mungkin mengharapkan bahwa aku akan mengatakan bahwa engkau akan menjadi lebih hening, lebih tenang, dan saya katakan justru sebaliknya: engkau akan menjadi lebih terganggu. Ketika teknik ini cocok untukmu engkau akan menjadi lebih terganggu, tidak menjadi lebih hening. Keheningan akan datang nanti. Dan jika hanya keheningan yang datang dan tidak ada gangguan, ketahuilah dengan baik bahwa ini bukan teknik; ini hanya penyesuaian dengan pola lama.

If a technique fits you these three things will come up. You may not have expected that I would say these things. You may have expected that I would say you will become more silent, more quiet, and I am saying quite the contrary: you will become more disturbed. When the technique fits you will become more disturbed, not more silent. Silence will come later on. And if silence comes and not disturbance, know well that this is not a technique; this is just getting adjusted to the old pattern.

Itulah sebabnya banyak orang lebih memilih untuk berdoa daripada bermeditasi karena doa memberikan penghiburan. Ini cocok untukmu, disesuaikan untukmu, untuk duniamu. Doa melakukan hal yang hampir sama dengan yang dilakukan

psikoanalisis sekarang. Jika engkau terganggu mereka akan membuatmu menjadi kurang terganggu, disesuaikan dengan pola, dengan masyarakat, dengan keluarga. Jadi dengan pergi ke psikoanalisis untuk satu, dua atau tiga tahun engkau tidak akan menjadi lebih baik, tetapi engkau akan lebih disesuaikan. Doa melakukan hal yang sama, dan seorang imam melakukan hal yang sama – mereka membuatmu lebih sesuai.

Anakmu meninggal dan dirimu menjadi terganggu olehnya, dan engkau pergi ke seorang imam. Dia mengatakan, “Jangan lah menjadi terganggu. Hanya anak-anak yang meninggal lebih awal yang lebih dikasihi Tuhan. Dia memanggilnya. “Engkau merasa puas. Anakmu telah “dipanggil.” Tuhan lebih mengasihi dia. Atau sang imam mengatakan sesuatu yang lain: “Jangan khawatir, jiwa tidak pernah mati. anakmu ada di surga.”

That is why more people go for a prayer than for meditation because prayer gives you a consolation. It fits you, adjusts to you, to your world. Prayer was doing virtually the same thing that psychoanalysts are now doing. If you are disturbed they will make you less disturbed, adjusted to the pattern, to the society, to the family. So by going to a psychoanalyst for one, two or three years you will not get better, but you will be more adjusted. Prayer does the same thing, and priests do the same thing – they make you more adjusted.

Your child has died and you are disturbed, and you go to a priest. He says, ”Do not be disturbed. Only those children die early whom God loves more. He calls them up.” You feel satisfied. Your child has been ”called up.” God loves him more. Or the priest says something else: ”Do not be worried, the soul never dies. Your child is in heaven.”

Beberapa hari yang lalu seorang wanita datang kesini. Suaminya baru meninggal sebulan yang lalu. Dia terganggu olehnya. Dia datang kepadaku dan berkata, “Cukup yakinkan aku bahwa ia terlahir kembali di tempat yang baik dan kemudian semuanya akan baik-baik saja. Cukup berikan kepastian kepadaku bahwa ia tidak pergi ke neraka atau dia tidak lahir kembali menjadi binatang, bahwa ia berada di surga atau dia telah menjadi dewa atau sesuatu seperti itu.

Jika engkau dapat meyakinkanku tentang ini, maka semuanya akan baik-baik saja. Lalu aku bisa menanggungnya; kalau tidak aku akan sengsara. “

One woman was here just a few days before. Her husband had died just during the past month. She was disturbed. She came to me and she said, "Only assure me that he is reborn in a good place and then everything will be okay. Just give me a certainty that he has not gone to hell or he has not become an animal, that he is in heaven or he has become a god or some such thing. If you can just assure me of this, then everything is okay. Then I can bear it; otherwise I am miserable."

Seorang imam akan mengatakan, "Oke! Suami-mu lahir sebagai dewa di langit ketujuh, dan dia sangat bahagia. Dan dia sedang menunggu-mu. “

The priest would say, "Okay! Your husband is born as a god in the seventh heaven, and he is very happy. And he is waiting for you."

Doa-doa ini, mereka membuatmu disesuaikan dengan pola yang ada ... Engkau merasa lebih baik. Meditasi adalah ilmu pengetahuan. Hal itu tidak akan membantumu dalam membuat penyesuaian, tapi akan membantumu dalam transformasi. Itulah mengapa aku akan mengatakan tiga tanda-tanda ini akan ada di sana sebagai indikasi. Hening akan datang, tapi tidak sebagai penyesuaian. Keheningan akan datang dari batin yang berbunga. Maka kemudian keheningan bukan merupakan hasil penyesuaian dengan masyarakat, dengan keluarga, dunia, bisnis – tidak! Keheningan akan menjadi harmoni yang nyata dengan alam semesta.

These prayers, they make you adjusted to the pattern... you feel better. Meditation is a science. It is not going to help you in adjustment, it is going to help you in transformation. That is why I say these three signs will be there as indications. Silence will come, but not as an adjustment. Silence will come as an inner flowering. Then silence will not be an adjustment with the society, with the family, the world, the business – no! Then silence will be a real harmony with the universe.

Kemudian ada harmoni yang mendalam antara dirimu dan segalanya, kemudian akan ada keheningan – tapi itu akan datang kemudian. Pertama engkau akan menjadi terganggu, pertama engkau akan menjadi gila.

Then a deep harmony flowers between you and the totality, then there is silence – but that will come later. First you will get disturbed, first you will become mad.

Jika suatu teknik cocok, itu akan membuatmu menyadari segala sesuatu tentang dirimu. Kekerasanmu, pikiranmu, kegilaanmu, semuanya akan terungkap. Engkau hanya lah kegelapan yang berantakan. Ketika suatu teknik cocok, seolah-olah tiba-tiba ada cahaya dan seluruh kekacauanmu menjadi jelas. Untuk pertama kalinya engkau akan menemukan dirimu apa adanya. Engkau ingin mematikan lampu dan tertidur kembali – ini menakutkan. Ini adalah titik di mana kehadiran seorang master menjadi bermanfaat. Dia mengatakan, “Jangan takut. Ini hanya awal. Dan jangan melarikan diri dari itu. “

If a technique fits, it will make you aware of everything that you are. Your anarchy, your mind, your madness, everything will come to light. You are just a dark mess. When a technique fits, it is as if suddenly there is light and the whole mess becomes apparent. For the first time you will encounter yourself as you are. You would like to put the light off and go to sleep again – it is fearful. This is the point where the master becomes helpful. He says, ”Do not be afraid. This is just the beginning. And do not escape from it.”

Pada awalnya cahaya menunjukkan apa adanya dirimu, dan jika engkau dapat terus dan terus, itu akan men-transformsi-kan dirimu menuju apa yang dapat engkau capai. Cukup untuk hari ini.

At first this light shows you what you are, and if you can go on and on, it transforms you toward what you can be. Enough for today.